

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara rinci dan operasional riset mengenai metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji makna ruang Pesantren Salafiyah di Jombang, Jawa Timur. Pembahasan mencakup paradigma penelitian, pendekatan yang dipilih, prosedur pengumpulan data, hingga teknik analisis data. Rancangan metodologi ini disusun untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian secara sistematis dan ilmiah.

Menurut para ahli bahwa paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas (J. L. Moleong, 2004). Creswell membagi tahapan pada suatu penelitian yakni; proses penelitian, *memoing* pengembangan penelitian, pengumpulan data dan menganalisa data (Creswell, 2007). Menurut Groat & Wang, bahwa penelitian pada bidang arsitektur yang paling sesuai adalah penelitian berbentuk paradigma kualitatif, dikarenakan mampu untuk memahami makna dan terbentuknya sebuah aktifitas dan keruangan yang dihasilkan (Groat & Wang, 2013).

Seiring dengan berkembangnya aliran pemikiran positivisme dan post-positivisme, para peneliti di bidang arsitektur dan perkotaan dihadapkan pada sebuah pilihan krusial. Mereka harus menentukan paradigma mana yang paling sesuai untuk digunakan sebagai landasan atau alat dalam penelitian mereka. Pilihan ini sangat penting karena akan menentukan kemampuan penelitian tersebut dalam mencapai tujuannya serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu arsitektur dan perkotaan (J. Mubarak, 2023).

Sehingga paradigma yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah yang memiliki aspek dari tujuan penelitian berupa makna dari keruangan pesantren *salafiyah* pada lokus penelitian di Kabupaten Jombang. Sehingga membangun teori substantif dari penelitian di lapangan yang terjadi dalam perkembangan makna ruang yang ada dalam pesantren, dan membangun teori lokalitas dari keunikan pesantren, utamanya adalah pesantren *salafiyah*. Maka paradigma penelitian yang akan dipilih adalah penelitian Kualitatif.

3.1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Metode kualitatif dipilih untuk penelitian ini karena dianggap paling tepat untuk menjawab permasalahan yang ada, bukan karena alasan tren. Pendekatan ini diyakini akan menghasilkan data yang lebih tuntas, mendalam, dan kredibel, yang pada akhirnya akan mengantarkan pada pencapaian tujuan penelitian. Temuan riset, seperti hubungan antara kemampuan matematis dan gender, akan dipaparkan secara deskriptif dan rinci. Tujuannya adalah untuk menyajikan informasi yang komprehensif kepada pembaca dan memastikan validitas hasil penelitian melalui dukungan analisis kualitatif yang kuat.

Penelitian arsitektur dan pembahasan tentang arsitektur juga berkaitan, menurut Groat dan Wang dalam buku mereka yang berjudul *Architectural Research Method* menjelaskan bahwa dalam penelitian arsitektur, terdapat tujuh metode atau strategi yang tersedia untuk dipilih sesuai dengan karakteristik penelitian yang dilakukan. Dengan fokus penelitian tentang: *Interpretive-Historical Research; Qualitative Research; Corelational Research; Experimental Research; Simulation Research; Logical Argumentation Research* serta *dan Case Study Research* (Groat & Wang, 2013).

Ciri dari penelitian kualitatif adalah membahas secara menyeluruh, sistematis, saling berkaitan. Perlakuan yang cukup lama dilapangan, kesimpulan penelitian dapat dikembangkan lebih dalam dan detail lagi, peneliti memberikan nilai menurut interpretasinya, pembahasan dengan kalimat yang rinci kemudian data yang didapat banyak didiskusikan lebih dalam (Creswell, 2007; Groat & Wang, 2013).

Penelitian ini berada dalam payung paradigma kualitatif dengan rancangan *post-positivisme (interpretif)*. Paradigma ini dipilih karena kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami dan memaknai fenomena makna ruang pesantren sebagai sebuah realitas sosial yang holistik, kompleks, dinamis, dan sarat makna. Dalam penelitian arsitektur, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik aktivitas dan proses terbentuknya ruang (*placemaking*). Peneliti, dalam hal ini, bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*), yang berbekal wawasan teoretis untuk dapat bertanya, menganalisis, dan merekonstruksi realitas sosial yang diteliti menjadi sebuah paparan yang jelas dan bermakna.

3.2. Pendekatan *Grounded Theory*

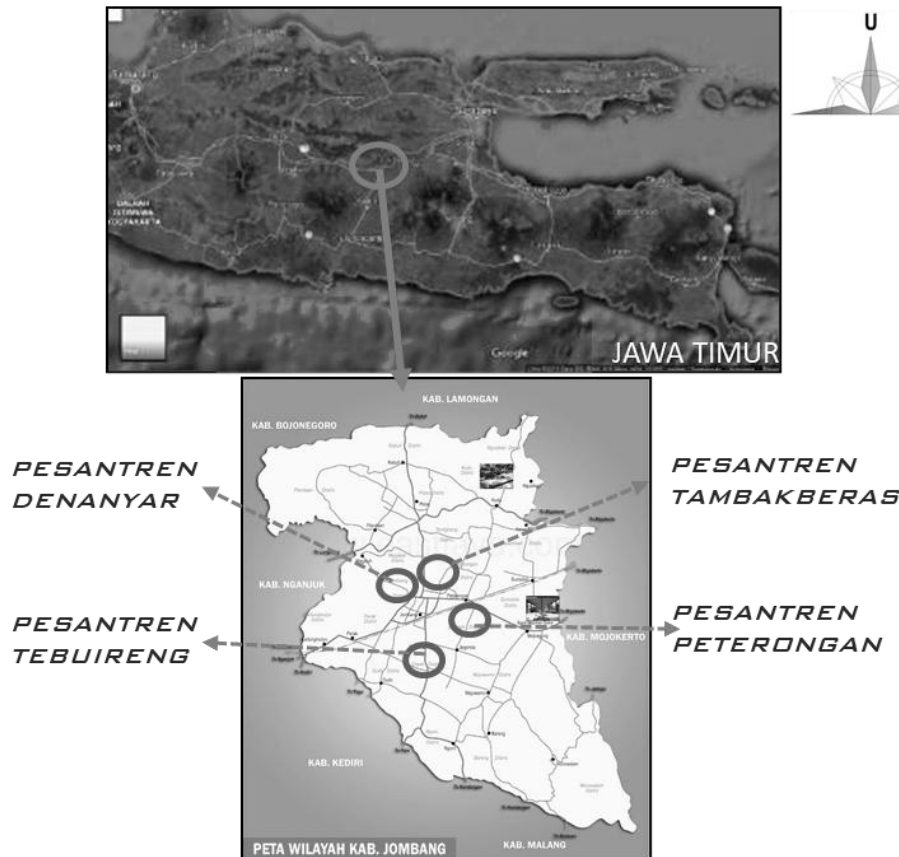
Pendekatan penelitian perlu dipilih agar penelitian semakin rinci dan kompleks dalam pembahasan untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan. Penelitian kualitatif (Creswell, 2007) ada 5 macam, yakni : *naratif, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus*. Metode Penelitian paling sesuai digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan atau fakta empiris. Berbeda dengan metode lain yang menguji teori, ***Grounded Theory*** justru bertujuan untuk membangun teori melalui pendekatan kualitatif. Peneliti memulai dengan penjelajahan terbuka, lalu mengumpulkan data secara mendalam dari lapangan. Hipotesis atau teori mengenai hubungan antar fenomena tidak ditentukan di awal, melainkan muncul dan ditemukan dari data itu sendiri selama proses penelitian.

Tujuan dari studi *Grounded Theory* menurut Corbin & Strauss adalah bergerak ke luar dari deskripsi dan untuk memunculkan atau menemukan teori (Corbin & Strauss, 2007). Sebuah teori yang dikembangkan melalui pendekatan grounded theory akan sangat bermanfaat untuk menjelaskan sebuah praktik atau sebagai dasar penelitian lanjutan. Hal terpenting dalam metode ini adalah bahwa teori tersebut tidak diciptakan begitu saja, melainkan berakar kuat pada data dari para partisipan yang telah menjalani prosesnya. Dengan demikian, *grounded theory* merupakan sebuah desain riset kualitatif di mana peneliti secara sistematis menghasilkan teori umum mengenai suatu fenomena berdasarkan pandangan dan pengalaman nyata dari banyak partisipan.

Menurut Glaser & Straus; Myers; Strauss dan Corbin *Grounded Theory* adalah metodologi penelitian kualitatif yang berusaha membangun teori berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisa (Corbin & Strauss, 2007; Glaser, 1992). Martin dan Turner mendefinisikan *Grounded Theory* sebagai metodologi yang bekerja secara induktif untuk menghasilkan teori. Ciri khasnya terletak pada proses ganda yang berlangsung *simultan*: peneliti secara aktif mengonstruksi sebuah teori, sementara pada saat yang sama memastikan bahwa setiap komponen teori tersebut didasarkan secara ketat pada data empiris dan hasil observasi (Creswell, 2007; Glaser, 1992; Turner, 2000).

Penelitian ini secara spesifik menggunakan pendekatan *Grounded Theory*. Pendekatan ini dipilih karena merupakan metode yang paling sesuai untuk

menemukan atau membangun sebuah teori yang lahir secara induktif dari data lapangan. Tujuannya adalah bergerak melampaui deskripsi untuk menghasilkan penjelasan umum (teori) mengenai suatu proses, aksi, atau interaksi yang dibentuk dari pandangan para partisipan.



Gambar 3. 1 Lokasi Penelitian empat Pesantren Salafiyyah di Jombang.
(Sumber: modifikasi googlemaps, 2023)

Kesesuaian *Grounded Theory* dengan penelitian ini yang dilakukan di empat pesantren salafiyyah yang berada di Jombang didasarkan pada beberapa hal:

1. Fokus pada Proses: Penelitian ini bertujuan memahami proses perkembangan pesantren secara *time-series*, dari awal berdiri hingga kondisi saat ini. *Grounded Theory* sangat cocok untuk menjelaskan proses dan aksi yang sedang berlangsung.
2. Membangun Teori Lokalitas: Penelitian ini berupaya membangun teori dari keunikan dan kekhasan fenomena ruang di pesantren salafiyyah Jombang, yang memiliki kesamaan garis kekerabatan dan rujukan keilmuan.
3. Dasar Empiris: Teori yang dihasilkan didasarkan secara murni pada data dari informan yang mengalami langsung fenomena tersebut, bukan berasal dari kerangka teori yang sudah ada.

Penelitian ini juga membahas dari empat pesantren yang secara berkelanjutan mengembangkan beberapa prinsip pada penelitian terdahulu. Seperti *social space*, memiliki tiga kategori:

- a. *spatial practice* (praktik ruang), **yang dimiliki pesantren** dalam hal pemanfaatan ruang sebagai wadah beraktifitas;
- b. *representational spaces/spaces of representation* (ruang yang dihayati) **dimiliki dalam pesantren**;
- c. *representations of space*/ yg direncanakan ini **tidak dimiliki dalam pesantren**, karena tidak terencana dgn maksimal di pesantren (Lefebvre, 1991).

Pesantren salafiyyah yang berada di Jombang memiliki kekhususan untuk kemudian dilakukan penelitian dengan menggunakan metode *Grounded Theory*, yakni:

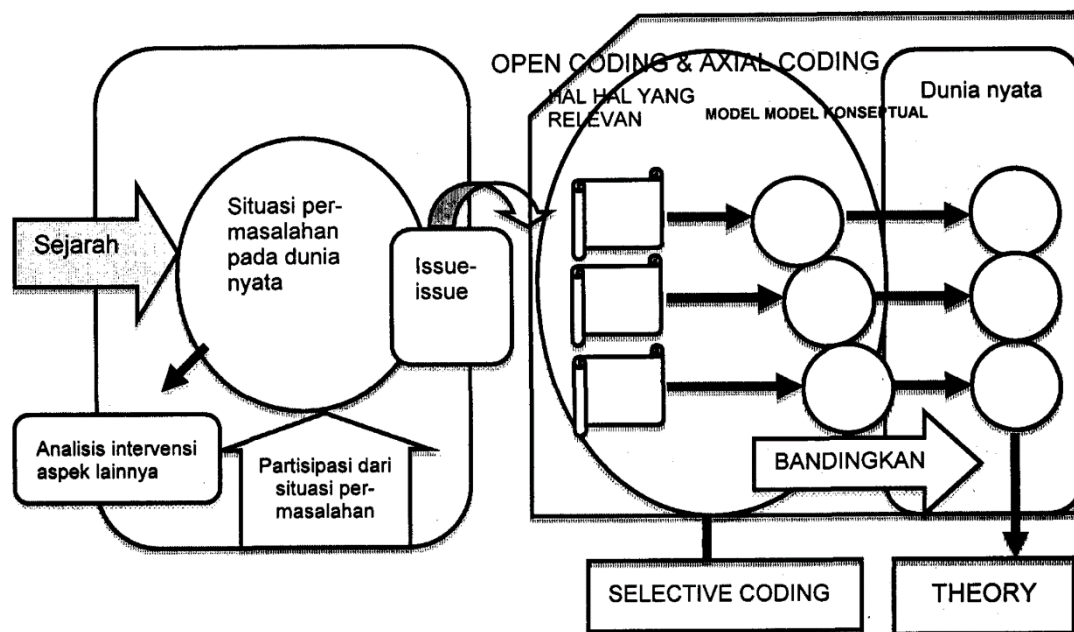
1. Keempat pesantren tersebut memiliki lokasi yang sama dalam satu daerah yang sama.
2. Memiliki garis satu *nashab* kekerabatan, baik secara garis keturunan maupun garis perkawinan keturunan yang sama.
3. *Sanad* Keilmuan yang sama, seperti kekhususan *salafiyyah* atau pendidikan Islam tradisional yang bermuqim selama 24 jam non stop.
4. Perkembangannya memiliki sekolah formal yang dimodifikasi dengan keilmuan pesantren didalamnya.
5. Pendiannya untuk mengurangi dan menanggulangi adanya kegiatan negatif pada lingkungan yang masih minim ilmu agama.

Dalam penelitian *Grounded Theory* peneliti menentukan Unit Amatan (UA), dalam penelitian ini, membagi Unit Amatan menjadi UA-1 (Pesantren Tambakberas), UA-2 (Pesantren Tebuireng), UA-3 (Pesantren Denanyar), dan UA-4 (Pesantren Njoso).

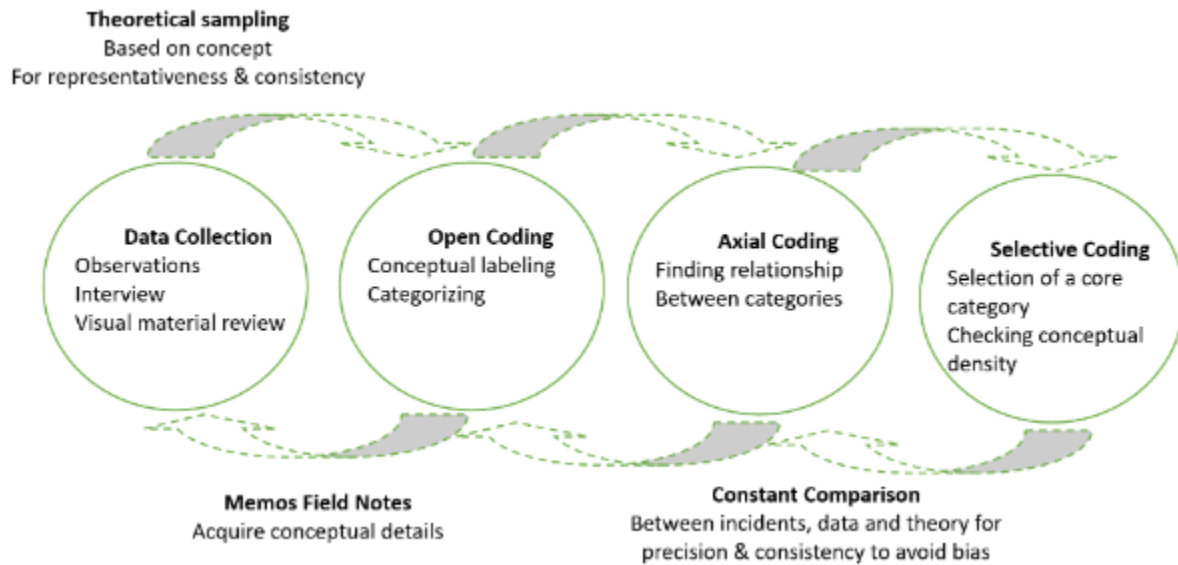
3.3. Langkah Penelitian Pendekatan *Grounded Theory*

Pendekatan kualitatif dipilih karena paling sesuai dengan karakteristik permasalahan dalam penelitian ini. Masalah yang diangkat tidak berkaitan dengan angka, melainkan menuntut deskripsi yang kaya dan rinci serta pemahaman yang mendalam terhadap fokus penelitian (L. J. Moleong, 2006). Menurut Sudjhana, penelitian kualitatif secara spesifik dapat diuraikan melalui tujuh langkah sistematis. Proses ini diawali dengan identifikasi dan pembatasan masalah, yang kemudian

dipertajam dengan penetapan fokus penelitian. Setelah itu, barulah penelitian di lapangan dilaksanakan untuk mengumpulkan data. Tahap selanjutnya adalah mengolah dan memaknai data yang terkumpul, yang akan mengarah pada munculnya sebuah teori. Rangkaian proses ini diakhiri dengan pelaporan hasil penelitian secara komprehensif (Sudjana & Ibrahim, 2001). Tahapan dalam penelitian dengan pendekatan *Grounded Theory* adalah mulai dari pengantar (permasalahan), kemudian prosedur riset, kemudian Koding terbuka, koding aksial, koding selektif dan pembahasan tentang teori dan perbedaannya dengan literatur yang ada (Corbin & Strauss, 2007; Creswell, 2013). Ada empat tahapan dari cara analisa data dalam *Grounded Theory* setelah melakukan transkrip dan mengumpulkan data, antara lain (Glaser, 1992) : Adapun bentuk pembahasan dari Strauss & Corbin, 1990 (Wardhono, 2011). Adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 2. Tahapan Penelitian Grounded Theory
(Sumber: Disadur dari Strauss & Corbin, 1990)



Gambar 3. 3. Tahapan Penelitian Grounded Theory
(Sumber: Disadur dari Glaser, 1992)

Sebelum pengambilan data awal, dan tahapan dalam *grounded theory* adalah dengan pengambilan data berupa wawancara yang pertanyaannya tidak terstruktur. Hal ini biasa dilakukan dengan metode interview yang biasa juga disebut dengan *unstructured interview*. Namun dalam hal wawancara dengan informan, adalah pewawancara hanya dapat memiliki Batasan atau topik yang akan ditanyakan, namun tidak boleh intervensi terlalu dalam, biarkan mengalir jawaban dari informan. Penelitian dilakukan dengan *minitour* untuk menemukan hal-hal dasar sebelum masuk kedalam penelitian lebih intens kedalam terkait pola aktivitas dan ruang-ruang yang terbentuk dalam arsitektur pesantren.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam proses penelitian, mengingat tujuan utama dari riset adalah untuk memperoleh data. Konsekuensinya, tanpa penguasaan teknik yang tepat, peneliti tidak akan mampu mengumpulkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam mendapatkan data – data tersebut terdapat beberapa hal dan langkah yakni sebagai berikut (Sugiyono, 2018). Sesuai dengan prinsip Grounded Theory, pengumpulan data merupakan proses yang dipandu oleh pengembangan teori itu sendiri. Oleh karena itu, digunakanlah **persampelan teoretis (*theoretical sampling*)**, di mana partisipan dipilih bukan berdasarkan keterwakilan populasi, melainkan berdasarkan potensi mereka untuk memperkaya dan mengembangkan kategori-kategori teoretis.

Data penelitian berasal dari dua sumber utama:

1. **Data Primer:** Diperoleh langsung dari wawancara dan observasi di empat pesantren *Salafiyyah* di Jombang, Jawa Timur. Informan kunci dipilih secara purposif untuk mendapatkan perspektif yang beragam, mencakup:

- o Pimpinan Pesantren: Kyai, Bu Nyai, dan Dzurriyah (Gus/Ning).
- o Pengelola dan Pendidik: Ustadz/Ustadzah dan Lurah Pesantren.
- o Penghuni Pesantren: Santri aktif dan santri ndalem (abdi dalem).
- o Pihak Alumnus: Alumni dari berbagai generasi
- o Warga: warga lingkungan sekitar dan donatur.

2. **Data Sekunder:** Berasal dari studi literatur, dokumen resmi pesantren, dan publikasi lain yang menunjang penelitian. Seperti tergambar pada Tabel dibawah ini:

Tabel III. 1. Tabel Informan Pesantren Salafiyyah Jombang

No.	Informan	Keterangan	Keterangan
1	Pimpinan Pesantren	Kyai / Bu Nyai	Setiap Pesantren / Ribath / Asrama
2	Pengelola dan Pendidik	Ustadz / Ustadzah / Lurah Pesantren	Setiap Pesantren / Asrama
3	Warga Pesantren	Santri aktif, santri ndalem	santri
4	Pihak Alumnus	Alumni Santri pesantren	santri alumni
5	Warga	Warga Lingkungan Sekitar, donatur luar lingkungan	Warga permukiman sekitar

(Sumber: Analisa Peneliti, 2023)

Metode interview menurut Moleong (J. L. Moleong, 2004) Wawancara (interview) merupakan salah satu teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini. Secara umum, wawancara dapat didefinisikan sebagai percakapan yang terarah antara dua pihak: pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (*interviewee*) yang memberikan jawaban. Sejalan dengan hal ini, Hasan (Hasan, 2002) menekankan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana pertanyaan diajukan secara langsung dan jawaban responden dicatat atau direkam. Berdasarkan definisi tersebut, maka dalam penelitian ini wawancara diartikan sebagai metode tanya jawab lisan secara langsung dengan narasumber untuk memperoleh informasi yang mendalam sesuai tujuan penelitian.

Dalam kegiatan wawancara ini, aktivitasnya adalah melakukan wawancara langsung Ketua Yayasan/Pengasuh/Kyai, Pengelola/Ustadz, santri dan beberapa warga sekitar kawasan 4 pesantren di Jombang. Sebagai metode pokok dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Metode ini dipilih karena memberikan keunggulan ganda. Di satu sisi, peneliti dibekali dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk memastikan semua topik esensial tercakup. Di sisi lain, pelaksanaannya yang bebas memungkinkan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru yang spontan berdasarkan respons narasumber. Fleksibilitas ini krusial untuk memperoleh ide dan opini yang lebih kaya, yang mungkin tidak teridentifikasi sebelumnya.



Gambar 3. 4 Dokumentasi Wawancara
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui analisis catatan dan dokumen tertulis. Adapun dokumen spesifik yang dikumpulkan dalam penelitian ini pada lembaran terpisah dari naskah ini, mencakup:

- Dokumen terkait sistem rekrutmen, seleksi, dan pengembangan.
- Visi dan misi lembaga pendidikan pesantren.
- Catatan mengenai kondisi objektif pesantren *salafiyyah* di Jombang.
- Sejarah berdirinya pesantren *salafiyyah* yang berdekatan dengan Pabrik Gula.
- Data mengenai santri serta sarana dan prasarana fasilitas umum dan sosial.
- Data tertulis lain yang relevan dengan penelitian pesantren di Jombang.



Gambar 3. 5 Dokumentasi Unit Amatan Pesantren Salafiyah di Jombang
Sumber: DOKumentasi Peneliti, 2023

Dokumentasi pada **Gambar 3.5** menunjukkan bukti notulensi berupa potret kegiatan, aktivitas, ruang, bangunan, dan sebagainya terkait dengan penelitian. Dokumentasi diambil untuk menunjang kebutuhan pembahasan dan gambaran penelitian pesantren salafiyah di Jombang. Sehingga dapat dibaca tidak hanya berdasarkan hasil wawancara secara lisan, namun terangkum juga pada makna gambar yang disajikan dalam penelitian ini. Wawancara dibuat dengan pertanyaan mengalir dan memiliki batasan-batasan pembahasan kepada informan, sehingga dapat mengelaborasi data secara komprehensif. Seperti pada tabel diatas, untuk dapat membuat suatu panduan wawancara yang baik dan mendalam, sebaiknya peneliti juga menggunakan banyak literatur, sehingga dalam penggalian data di lapangan dapat meningkatkan *theoretical sensitivity*. Informan-informan yang diambil adalah informan pada pelaku seperti, Kyai/dzuriyyah, Ustadz/ustadzah, santri, senior, alumni, donatur, masyarakat yang terlibat langsung dengan pesantren. Sampai pada informan dari pihak luar yang tidak termasuk, namun lebih sering mengetahui dari fakta-fakta yang pernah dialami oleh informan, ataupun pihak-pihak yang sering

membaca dan menulis hasil mini-riset yang dilakukan terhadap dunia ke-pesantren-an.

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada subjek atau media dari mana informasi dan keterangan penelitian diperoleh. Secara garis besar, sumber data yang digunakan terdiri dari dua wujud utama, yaitu informan (manusia) yang memberikan keterangan lisan, serta dokumen (non-manusia) yang berupa bahan tertulis maupun visual. Informan baik dari Kyai, maupun santri dan warga sekitar yang ada di lingkungan empat pesantren di Jombang sebagai lokus penelitian.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, mulai dari pengambilan data primer dari wawancara, dan dokumentasi yang bersumber dari Ketua Yayasan/Kyai/Pengasuh/Penanggung Jawab pesantren yang masih menjadi penerus dari pendiri pesantren tersebut, alumni masa menjadi santri dari keempat yang masih dipimpin oleh pendirinya, alumni masa kepemimpinan transisi dan masa perkembangan pesat, dan santri masa kepemimpinan dan perkembangan pesantren saat ini, serta subjek lain yang mengetahui dan terlibat dalam sistem perkembangan pesantren, baik fisik maupun non fisik.

Penelitian ini memanfaatkan sumber data sekunder, yang didefinisikan sebagai data yang telah dipublikasikan atau digunakan oleh pihak lain. Sumber-sumber ini mencakup dokumentasi, literatur akademis, dan situs web yang relevan. Dengan mengombinasikan data sekunder dan data primer, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan makna ruang serta perkembangan, sebagai implementasi elemen dan tradisi pesantren di empat pesantren Jombang. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan beberapa metode pengumpulan data yang akan dirinci sebagai berikut:

3.4. Operasional Research

3.4.1 Tahap 1: *Open Coding* (Pengodean Terbuka)

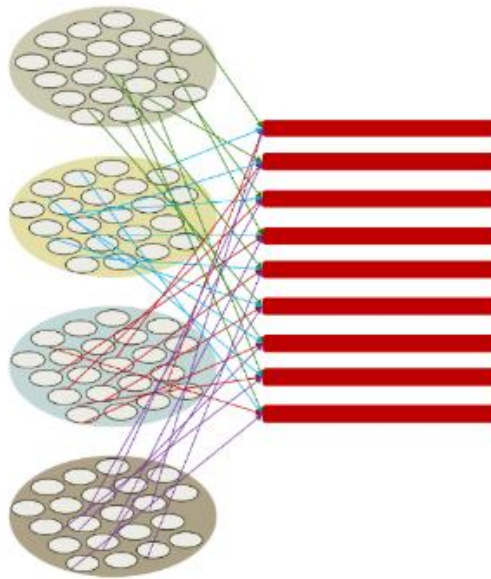
Setelah tahap sebelumnya dilakukan, peneliti sudah terlebih dahulu mengumpulkan data awal, dan *minitour*, setelah data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang terpandu protokol dari individu-individu yang berpartisipasi dalam fenomena yang diteliti. Proses pengumpulan data ini dihentikan ketika saturasi teoretis telah tercapai, yang ditandai dengan tidak adanya lagi data baru yang signifikan untuk

menyempurnakan teori. Tingkat kedalaman ini sering kali membutuhkan sekitar 20-30 partisipan (Creswell, 2013). Ini adalah proses awal untuk mengurai data mentah (transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen) menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil. Tujuannya untuk mengidentifikasi kata kunci dari semua data yang dikumpulkan. Dalam tahapan ini, merupakan Langkah pertama dalam proses analisa data untuk seseorang teoritis, hal ini juga melibatkan pengambilan data, pengelompokannya menjadi kategori informasi (Corbin & Strauss, 2007). Proses pengodean data diawali dengan mengelompokkan potongan-potongan data, baik teks maupun visual, ke dalam kategori-kategori informasi yang lebih kecil. Setelah itu, peneliti akan mencari bukti pendukung untuk setiap kategori tersebut di seluruh sumber data yang digunakan dalam penelitian. Langkah terakhir adalah memberikan label atau nama yang representatif untuk setiap kode yang telah terbukti signifikan.

Dalam pentahapan ini, pemberian nama pada fenomena dengan konsep-konsep. Pemberian fenomena dalam bentuk konsep ini adalah diberikan melalui apa yang diamati, ataupun hasil wawancara kepada informan. Jadi pemberian nama pada fenomena ini adalah kegiatan konseptualisasi data (Wardhono, 2011). Penelitian dalam proses ini adalah menemukan banyak fenomena diskrit yang ditemui di lapangan, dikaitkan dan saling membandingkan satu dengan yang lainnya secara terus menerus dan kemudian melanjutkannya dengan abstraksi bentuk konsep yang padat makna (Setioko, 2011).

Penelitian makna ruang pesantren dilakukan dengan mengklasifikasikan sistem pengkodean, sehingga memudahkan keterkaitan hal-hal yang berhubungan satu dengan lainnya. Seperti pada bagan diatas yang menjelaskan kesesuaian dan keterkaitan hal-hal yang berkesinambungan. Dengan dibuatkan sebuah tabel berupa aplikasi *Ms. Excel* untuk mempermudah pembacaan dan pemilahan fenomena diskrit yang mampu berkaitan paling banyak pada bagian-bagian kesimpulannya.

Sistem *snowbowling* dalam pencarian data dan wawancara yang mendekati istilah *penad*, sehingga menjadi kata kunci dan kesepakatan para informan, dan menjadi data yang sesuai untuk dilanjutkan dalam proses induksi pada penelitian ini. Kemudian dilakukan observasi pengamatan secara langsung pada ruang yang ada di keempat pesantren *salafiyah* di Jombang.



Gambar 3. 6 Open Coding
(Sumber: Analisa Open Coding Peneliti, 2024)

Dalam penelitian nanti akan dilakukan *grandtour* dan dilanjutkan dengan *minitour* yang mana sebagai Langkah awal untuk melihat secara keseluruhan peta wilayah yang akan menjadi amatan secara luas atau terbatas, juga membuat konsep-konsep temuan awal yang dilihat dalam 1 pesantren yang kemudian dilanjutkan pada fenomena pada 3 pesantren lainnya. Dimulai dari tahapan wawancara kepada salah satu warga yang sudah ada dalam kawasan pesantren, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi awal sebaran dan batasan wilayah yang menjadi fokus penelitian sampai mana. Kemudian dilakukan proses amatan selanjutnya dengan wawancara terhadap informan yang lebih kompeten dan lebih berpengaruh didalam pesantren. Seperti dijelaskan dalam **Tabel III. 1**.

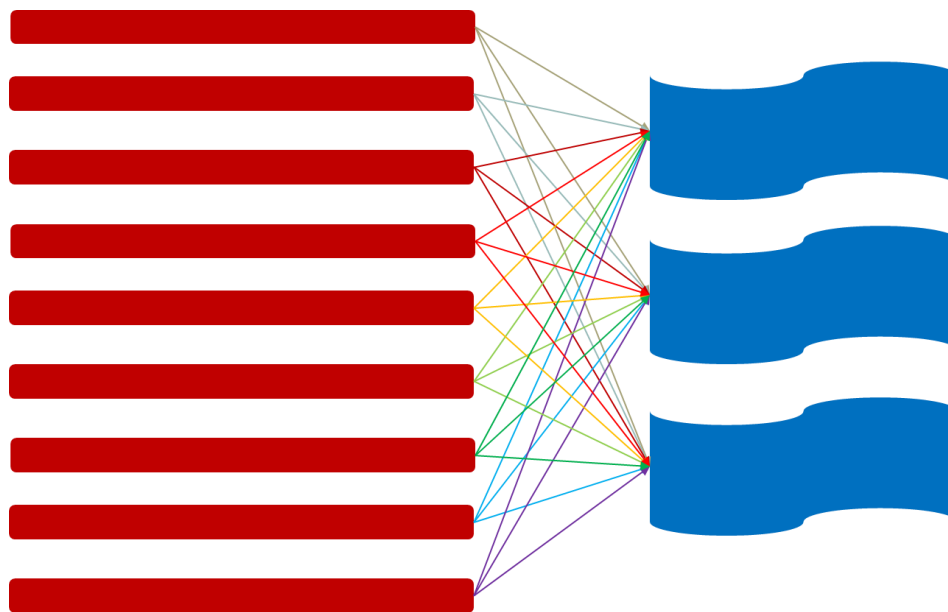
Dalam proses ini peneliti sudah melakukan *Data collection* melalui wawancara singkat pada informan-informan yang ada di lokasi penelitian dan yang terkait. Data ini dikumpulkan dalam logbook kecil peneliti, dan kemudian untuk memudahkannya, disiapkan form pertanyaan penelitian yang kemudian menjadi catatan garis besar. Namun pertanyaan penelitian kepada seluruh informan dan partisipan menjadi mengalir sesuai pembahasan, tidak ada intervensi dari peneliti. Hanya sebatas konfirmasi jika ada sesuatu yang menyimpang pembahasan, untuk kemudian dicapai dengan penggalian informasi penting yang terkait. Seluruh data awal dan dokumen pelengkapanya diarsipkan oleh peneliti dalam rekaman wawancara, logbook dan form

pertanyaan peneliti, serta penyusunan labelling pada masing-masing unit amatan, yang dapat dilihat pada lampiran naskah penelitian ini.

3.4.2. Tahap 2 : *Axial Coding* (Pengodean Berporos)

Diawali dengan himpunan kode-kode awal atau konsep-konsep awal yang terorganisasi (Strauss, A., & Corbin, 1990). Setelah tahap koding terbuka, proses analisis berlanjut ke tahap selanjutnya di mana kode-kode yang serupa dikelompokkan untuk membentuk kategori dan konsep yang saling berhubungan. Pada tahap ini, peneliti akan memilih salah satu kategori sebagai fenomena sentral. Kemudian, ia akan kembali menganalisis data untuk secara sistematis menghubungkan fenomena sentral tersebut dengan faktor-faktor lain, seperti penyebabnya, strategi respons dari para partisipan, konteks yang memengaruhinya, serta konsekuensi yang dihasilkan. Dari proses menghubungkan ini, akan muncul serangkaian hipotesis awal atau yang dikenal sebagai proposisi.

Didalam tahapan ini penelitian sudah dilakukan *minitour* atau dilakukan proses dokumentasi dan wawancara secara lebih mendalam lagi, terhadap beberapa informan dengan jumlah yang bertambah jika menemukan jawaban yang berbeda-beda pada setiap pelaku aktivitas ruang, dan mendapatkan beberapa unit amatan yang sudah dipetakan dan sudah mendapatkan nilai-nilai yang dimaksud. Sekaligus dalam pembentukan *labelling* ini adalah penyederhanaan atas beberapa konsep awal yang ditemukan di tahapan *open coding* tersebut, sehingga pengelompokan data nya lebih sederhana namun masih memiliki nilai konsep yang tinggi dalam pengelompokkan data berupa konsep yang telah ditemukan. Dalam *grounded Theory* tahapan ini biasanya harus dikelompokkan dalam satu jenis kategori yakni ; kondisi kausal, konteks, kondisi pengaruh, strategi aksi/interaksi dan konsekuensi (Wardhono, 2011).



Gambar 3. 7 Axial Coding
Sumber: Analisa Peneliti, 2024

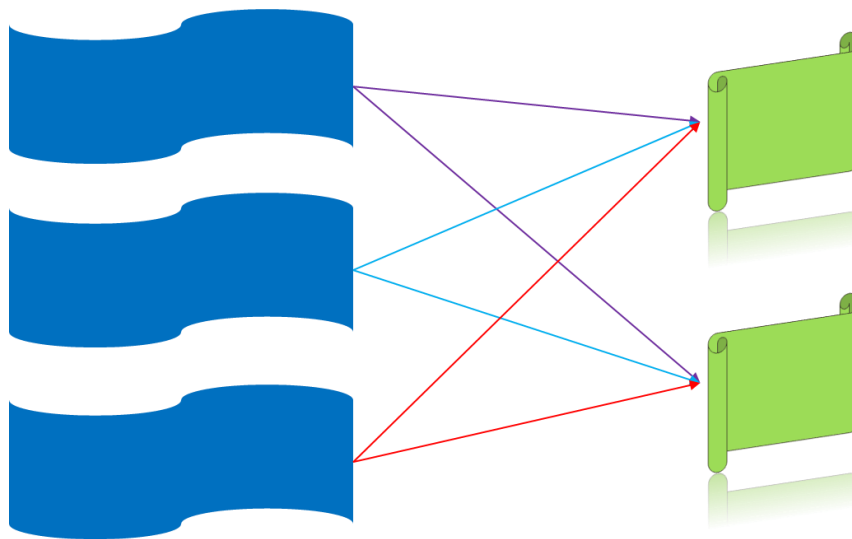
Dalam hal ini juga sudah mulai pada proses wawancara kepada pemeran utama dari pesantren seperti Kyai dan santri yang sedang beraktifitas. Hal ini untuk mendapatkan nilai dan makna dalam proses pendidikan yang berlangsung. Juga dalam hal untuk mendapatkan karakteristik yang khas dan unik dalam pesantren. Proses penggalian informasi yang lebih detail untuk menemukan beberapa konsep yang ada di dalam pesantren terus digali dalam proses ini. Sehingga unit amatan semakin terfokus pada beberapa hal. Para informan yang masih ada saat ini, maupun beberapa santri atau penduduk sekitar yang sudah mengalami perkembangan pesantren sebagai pendukung dan klarifikasi terhadap beberapa hal yang khas. Seperti pada **Gambar 3.7** penelitian mulai membuat pembentukan konsep melalui operasional riset dari open coding yang telah dibuat, dengan membuat peta jaringan hal-hal yang berkesinambungan. Dengan menyusun hasil tema yang sudah dilakukan, detail nama-nama tema ada pada lampiran naskah ini.

3.4.3. Tahap 3: *Selective Coding* (Pengodean Selektif)

Fase terakhir dalam pengodean informasi adalah pengelompokan konsep-konsep yang telah dibentuk, dengan tujuan untuk memilih konsep yang memiliki hubungan dengan pembentukan teori untuk masalah riset. Proses ini melibatkan pengambilan fenomena untuk kemudian dihubungkan secara tematis dengan kategori lain. Selanjutnya, dilakukan validasi terhadap hubungan tersebut serta pengisian

kategori-kategori yang membutuhkan penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut (Corbin & Strauss, 2007; Creswell, 2013; Wardhono, 2011).

Proses ini juga didalamnya terdapat proses analisa data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur dengan mengikuti pola yang diawali oleh pengembangan **kategori terbuka (open coding)**. Dari sini, peneliti memilih satu kategori sentral untuk menjadi fokus teori. Kategori sentral tersebut kemudian diperinci dan dihubungkan dengan kategori-kategori tambahan melalui proses **pengodean aksial (axial coding)** untuk membangun sebuah kerangka teoretis. Integrasi dan keterkaitan antar kategori inilah yang kemudian membentuk teori utuh dalam tahap **pengodean selektif (selective coding)**. Teori yang dihasilkan dapat disajikan dalam bentuk diagram, serangkaian proposisi, atau melalui pembahasan naratif (Corbin & Strauss, 2007). Analisa data dari beberapa kesamaan tema yang memiliki keterikatan, kemudian dipilah lagi dan menjadi beberapa konsep penelitian, kemudian muncul 2 konsep pada penjelasan pada bab berikutnya.



Gambar 3. 8 Selective Coding
Sumber: Analisa Peneliti, 2024.

Dari hasil axial coding, kemudian pemberian kategorisasi berupa aktivitas *selective coding*. Dari kategorisasi tersebut, bagian mana saja yang menjadi konsepsi pembentuk kategori. Memiliki beberapa unsur yang kemudian akan ditarik sebagai benang merah, ketika membahas konsepsi yang sama dan variatif. Dalam hal ini dijelaskan dalam perumusannya menurut penelitian terdahulu, yakni:

1. *Sentralitas* (memiliki sebagian besar konsep, fenomena yg telah diidentifikasi),

2. Kepadatan (kategori yg sering muncul dalam data didukung bukti),
3. Variasai maksimal (harus mampu mengakomodasi data yg nampak kotradiksi),
4. daya guna analitis (menjadi dasar pengembangan teori yg lebih luas diluar kasus penelitian) (Corbin & Strauss, 2007).

Analisis data kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tiga alur kegiatan yang saling terkait, sebagaimana dikonsepskan pada peneliti (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014) dan Menurut Sugiyono, yaitu:

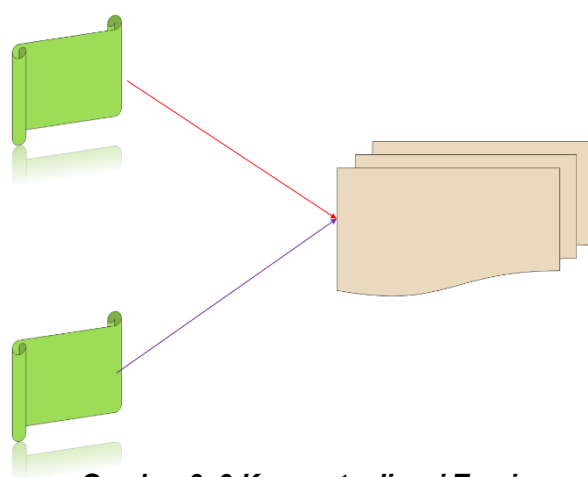
1. **Reduksi Data** (*Data Reduction*): Tahap ini merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah dari lapangan. Reduksi data tidak dipandang sebagai proses terpisah dari analisis, melainkan bagian dari analisis itu sendiri yang mengarahkan peneliti pada temuan.
2. **Penyajian Data** (*Data Display*): Merupakan proses menyajikan sekumpulan informasi yang telah terorganisasi dan terkategori sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data kualitatif dapat berupa matriks, bagan, jaringan, atau narasi terstruktur yang membantu peneliti melihat gambaran keseluruhan.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi** (*Conclusion Drawing/Verification*): Sejak awal penelitian, kesimpulan-kesimpulan tentatif mulai ditarik. Seiring berjalannya analisis, kesimpulan ini terus-menerus diuji, diverifikasi, dan diperdalam melalui data baru hingga menjadi temuan yang kokoh dan dapat dipercaya.

3.4.4. Tahap 4: Tahap pembentukan teori

Penelitian kualitatif memiliki prinsip dasar untuk mengungkap dan memahami suatu fenomena secara holistik sebagaimana adanya (*naturalistic inquiry*). Oleh karena itu, hasil penelitian diarahkan untuk menyajikan gambaran yang objektif dan terperinci mengenai kondisi aktual subjek studi. Sejalan dengan tujuannya yang bersifat eksploratif, desain penelitian kualitatif pun bersifat fleksibel dan tidak kaku, sehingga memungkinkan adanya penyesuaian jika rencana awal tidak lagi sesuai dengan realitas di lapangan. Untuk memperkaya analisis, penjelasan mengenai subjek yang diteliti diperkuat dengan mengaitkannya pada teori-teori yang ada dan studi literatur yang relevan, sebuah proses yang dikenal sebagai **pencatatan teoretis** (*theoretical noting*).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif idealnya merupakan sebuah temuan baru yang memiliki nilai orisinalitas, bukan sekadar pengulangan dari teori yang sudah ada. Wujud temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran terperinci yang berhasil mengklarifikasi suatu fenomena yang sebelumnya masih belum jelas atau remang-remang. Kredibilitas kesimpulan tersebut sangat bergantung pada sajian data (data display) yang telah didukung oleh bukti-bukti yang kokoh dan analisis yang mendalam (Sugiyono, 2010). Analisis data dilakukan dengan menggunakan penalaran induktif. Pendekatan ini berarti bahwa analisis berangkat dari realitas empiris di lapangan: peneliti mengumpulkan berbagai fakta spesifik dan mengamati peristiwa-peristiwa konkret. Dari kumpulan data partikular tersebut, peneliti kemudian melakukan abstraksi untuk mengidentifikasi pola-pola dan menarik kesimpulan-kesimpulan yang memiliki cakupan lebih umum atau teoretis (Hadi, 2004). Penarikan kesimpulan juga akan dilakukan pada pola keruangan pesantren salafiyah di Jombang dengan memperhatikan aspek fisik dan non-fisik pada kawasan secara makro dan kemudian ditemukan makna dan nilai yang sama dan berbeda, sehingga kesamaannya nantinya akan menjadi karakteristik dan perbedaannya akan menjadi warna bagi keilmuan arsitektur dan pesantren.

Analisa data juga dapat saja tidak terstruktur dan didasarkan pada pengembangan teori dengan menyusun makna implisit dari kategori (Charmaz, 1983). Sehingga boleh saja analisa data berdasarkan informan dan menganalisa di ruang kerja, dan kembali lagi menggali data dan menganalisa data kembali pada ruang kerja peneliti.



Gambar 3. 9 Konseptualisasi Teori
Sumber: Analisa Peneliti, 2024

Setelah selesai mengkategorisasi setiap elemen sebagai pembentukan dari konsepsi *axial coding*. Hasil dari kategorisasi pada *selective coding* kemudian didialogkan dengan beberapa teori untuk kemudian mendapatkan rumusan rangkaian

benang merah dari hasil tersebut kedalam kebaharuan atau pengkayaan teori yang ada. Dari dua konsep yang ditemukan oleh peneliti, kemudian melakukan konfirmasi atau validitas kepada informan untuk menemukan kata kunci dalam pengolahan teori yang kemudian dapat didialogkan pada peneliti. Sehingga *Ruang Khidmah* menjadi kata kunci dalam penemuan pemilihan labelling pada triangulasi yang dilakukan kepada pada informan dan informan kunci.

Dalam penelitian kualitatif, data verbal memiliki potensi inkonsistensi antara ucapan informan dengan realitas di lapangan. Risiko ini dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti kredibilitas narasumber, kondisi saat wawancara, maupun konteks waktu pengungkapan. Untuk memitigasi risiko tersebut, peneliti menggunakan triangulasi data sebagai strategi pengecekan keabsahan data. Proses ini dilakukan dengan mengonfirmasi temuan hasil pengamatan melalui wawancara mendalam, yang kemudian diverifikasi kembali dengan data dokumentasi yang ada. Sebagai langkah validasi final, peneliti akan menyajikan beberapa temuan analisis kepada setiap unit amatan di pesantren termasuk peta perkembangan dan hal-hal yang bersifat eksklusif untuk mendapatkan penegasan.

Sehingga dalam pemaknaan ruang yang dilakukan peneliti, kembali memvalidasi terhadap informan-informan empat pesantren terhadap konsep yang ditemukan dari hasil wawancara. Disamping itu proses kejenuhan dalam pemaknaan setiap ruang dari hasil wawancara setiap pesantren, sehingga proses pemaknaan dapat ditemukan dari pertanyaan dan jawaban yang berulang dari beberapa elemen informan di setiap pesantren. Hasil dari pemaknaan tersebut, sehingga muncul kata kunci labelling dari teori yang disepakati dari beberapa pesantren.

TEORI

DIALOG TEORI

KONSEP

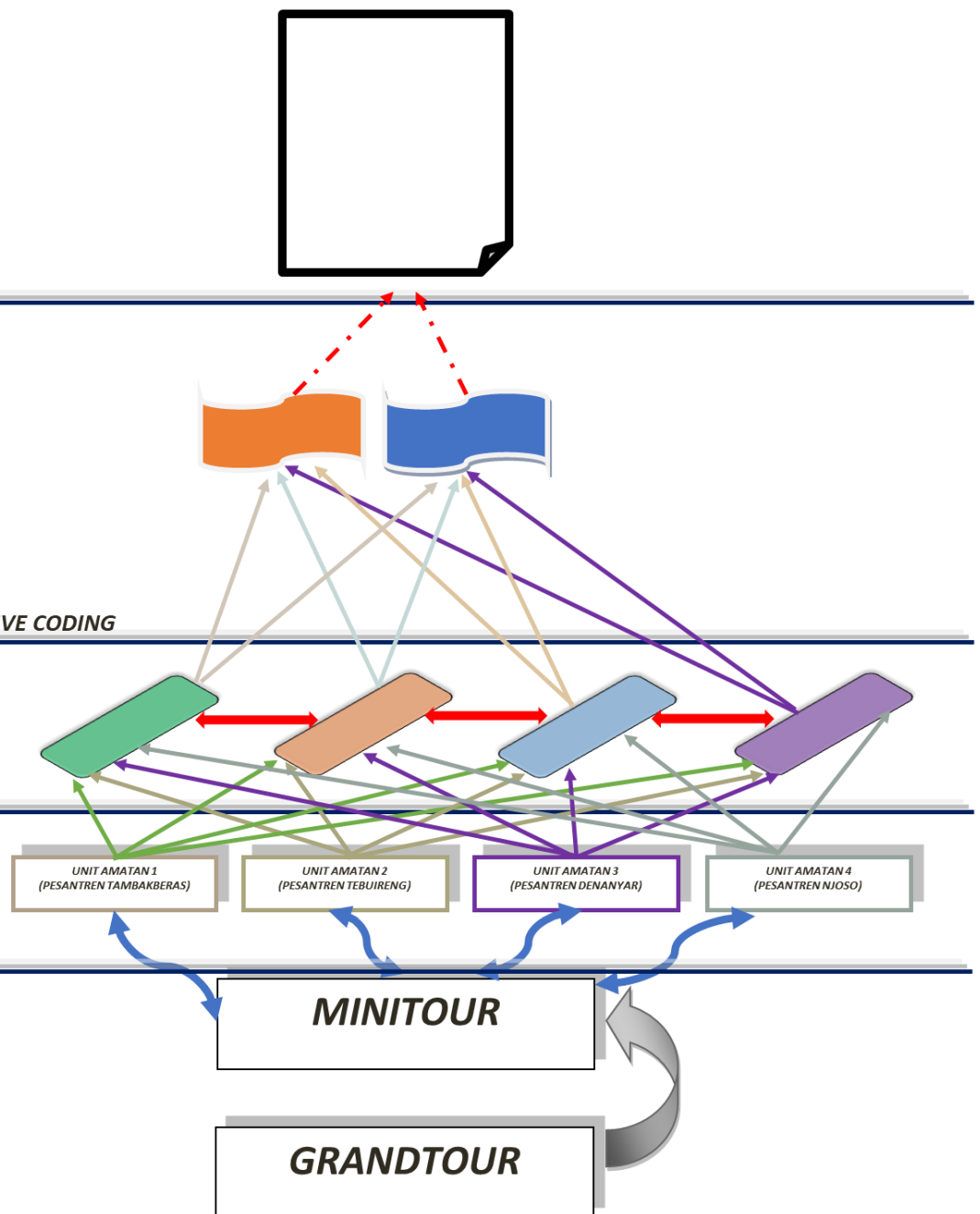
AXIAL CODING – SELECTIVE CODING

TEMA

OPEN CODING

FENOMENA

DATA COLLECTION



Gambar 3. 10 Operasional Riset Penelitian Metode Grounded Theory
(Sumber: Perencanaan Peneliti, 2023, dan modifikasi dari Sudaryono, 2003)